

MOTIVASI MAHASANTRI DALAM MENGHAFALKAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN AL-MASTHURIYAH NGALIYAN SEMARANG

Moch Nur Irfan¹, Komari²
Universitas Islam Negeri Walisongo
qomari70@yahoo.com

Abstract

Memorizing the Qur'an is one of the noble activities. Someone who memorizes the Qur'an always tries to memorize it smoothly even though he is busy with several activities. There are several factors that can influence the spirit of students in memorizing accompanied by lecture activities, one of which is motivation. Motivation is a condition/circumstance that occurs within a person's individual self, then it can move the person to carry out an activity to achieve its goals. The research aims to understand how the description of student motivation in memorizing the Al-Qur'an. The type of research used in this research is field research and the object of research is students who memorize the Al-Qur'an at Al-Qur'an Al- Masthuriyah Islamic Boarding School Ngaliyan Semarang. This study uses a qualitative descriptive analysis method. To find field data, researchers used the method of observation, interviews and documentation. The results showed that the factors that motivate students to memorize the Al-Qur'an are: a) Intrinsic motivation, namely the desire to be one of the people who can keep the Al-Qur'an, want to deepen the knowledge of the Al-Qur'an, get the blessings of the Qur'an and become a tahfidz. b) Extrinsic motivation, namely with encouragement from parents, environment, friends/friends, teachers and the desire to be able to ban the knowledge of the Qur'an in society.

Keywords: Motivation, Mahasantri, Memorizing Al-Qur'an.

Abstrak

Menghafalkan Al-Qur'an adalah salah satu kegiatan yang mulia. Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an selalu berusaha agar dapat menghafalkannya dengan lancar walaupun disibukkan dengan beberapa kegiatan. Terdapat beberapa faktor yang bisa menjadi pengaruh bagi semangat mahasantri dalam menghafal dibarengi dengan aktifitas perkuliahan, salah satunya yakni dengan adanya motivasi. Motivasi adalah suatu kondisi/keadaan yang terjadi dalam diri individu seseorang, kemudian dapat menggerakkan orang tersebut untuk mengerjakan suatu aktifitas untuk mencapai tujuannya. Penelitian bertujuan guna memahami bagaimana gambaran motivasi mahasantri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dan yang menjadi objek penelitiannya adalah mahasantri penghafal Al- Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Untuk mencari data lapangan, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menjadikan motivasi mahasantri untuk menghafalkan Al- Qur'an adalah dengan adanya: a) Motivasi instrinsik, yakni keinginan menjadi salah satu orang yang dapat menjaga Al-Qur'an, ingin lebih mendalami keilmuan Al-Qur'an, mendapatkan berkah dari Al-Qur'an dan menjadi seorang tahfidz. b) Motivasi ekstrinsik, yakni dengan adanya dorongan dari orang tua, lingkungan, teman/sahabat, guru dan keinginan agar dapat mengajarkan ilmu Al-Qur'an di masyarakat.

Kata Kunci: Motivasi, Mahasantri, Menghafalkan Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menjadikan bukti bahwasannya mampu memberikan perubahan pada periode emas masa Rasulullah SAW yang awal mula masyarakatnya jahiliyah kemudian menjadi masyarakat yang beradab. Oleh sebab itu, khususnya kita sebagai umat Islam senantiasa berusaha untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi tuntunan bagi manusia agar tidak bertentangan dengan apa yang telah menjadi ketentuan Allah SWT serta dalam kehidupannya bisa berjalan dengan baik kedepannya. Karena Al-Qur'an merupakan suatu kitab yang didalamnya mengajarkan agama serta segala aspek ilmu pengetahuan bagi manusia. Oleh karenanya, khususnya bagi seorang muslim harus berusaha untuk mampu membaca serta memahami isi kandungannya.

Selain membaca, seorang muslim dianjurkan juga untuk menghafalkan dan menjaga hafalan tersebut, karena dengan menghafal banyak keutamaan-keutamaan yang akan didapatkan oleh penghafal tersebut, salah satu keutamaan untuk seseorang yang hafal Al-Qur'an yakni dapat menjadi insan terbaik serta mendapatkan ketenangan yang luar biasa. Disisi lain apabila seseorang berusaha untuk menghafalkan Al-Qur'an maka individu tersebut secara tidak langsung akan terus istiqomah mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an, dan dengan itulah seseorang juga akan mendapatkan keutamaan-keutamaan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, sekaligus dapat menjadi bukti nyata bahwa Allah SWT menjaga Al-Qur'an yakni dengan menyimpan Al-Qur'an di dada para penghafalnya.

Menghafal merupakan usaha yang dilakukan individu guna meresapkan atau memasukkan sesuatu ke dalam pikiran supaya selalu dapat diingat. Hal ini memiliki arti mengecamkan sesuatu dengan sadar dan sungguh-sungguh dalam memperoleh suatu ilmu pengetahuan. Menghafal ini merupakan proses yang memiliki pengertian melekatkan suatu pengetahuan baik itu mengulang sesuatu dari yang dibaca maupun mendengar suatu informasi ke dalam ingatan supaya bisa diingat lagi dengan cara pengecaman secara aktif. Menghafal Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk hubungan umat Islam dengan Al-Qur'an, sudah berlangsung secara turun temurun sejak Al-

Qur'an turun pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW sampai saat ini dan masa mendatang, yang dilakukan dengan cara menghadirkan dan membacanya diluar kepala melalui lisan, konsisten menjaga apa yang dihafal, memelihara dan mencegahnya agar tidak terlupakan.

Menghafal Al-Qur'an adalah aktifitas yang tentunya sangat mulia, karena selain membaca dan menghafal, secara tidak langsung mereka berusaha untuk menjaga kalamullah. Sebagai seorang muslim, terlebih lagi sebagai mahasantri penghafal Al-Qur'an yang mana menjadi ujung tombak dari suatu negara, sudah semestinya mempunyai akhlak yang mulia. Salah satu diantaranya yakni dengan senantiasa menghafalkan Al-Qur'an, karena seorang muslim juga bisa mendapatkan pahala dengan beberapa amalan, salah satunya yakni dengan menghafal Al-Qur'an. Hati akan semakin menjadi lebih damai dan tentram ketika kita sering menghafal Al-Qur'an. Hal itu dapat menjadikan tanda bahwasannya Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai penawar hati, syifa', dan pengobatan dalam diri individu ketika dalam diri ini dihadirkan dengan persoalan hidup yang dialami dengan hadirnya Al-Qur'an disini, menjadi suatu peran yang penting sebagai obat penawar hati bagi seseorang ketika dihadapkan dengan bermacam-macam persoalan kehidupan dan yang tentunya hal tersebut membutuhkan adanya suatu pemecahan masalah.

Indonesia sendiri merupakan negara terbesar urutan ke 4 dunia dari jumlah penduduk mencapai yaitu 268 juta jiwa dan sekaligus menjadi salah satu negara yang mana sebagian besar masyarakatnya muslim terbesar di dunia. data kementerian Agama penghafal Al-Qur'an sebanyak 30 ribu jiwa. Dari adanya data jumlah ini mengartikan bahwa jumlah penghafal Al-Qur'an belum ideal karena masih di bawah angka 10 persen yakni hanya 8.3 persen. Dapat diketahui bahwasannya banyak faktor yang dapat menjadikan kurang idealnya jumlah penghafal Al-Qur'an salah satunya yakni kendala-kendala yang sering dijumpai pada saat proses menghafal.

Tentunya dalam menghafalkan suatu pengetahuan khususnya menghafal Al Qur'an, tidak jarang dijumpai beberapa problematika yang dihadapi oleh sang penghafalnya, banyak problematika yang sering terjadi pada setiap individu, baik itu

munculnya dari faktor internal maupun eksternal. Seperti halnya, melemahnya semangat menghafal, gangguan asmara, kurang istiqamah dan lain sebagainya. Dan berangkat dari problematika inilah yang nantinya dapat mempengaruhi individu dalam berjalannya proses menghafalkan Al-Qur'an.

Banyak suatu hal yang bisa menjadikan timbulnya kendala-kendala ketika sedang berproses menghafal Al-Qur'an, dan tidak menutup kemungkinan salah satunya yakni dengan adanya suatu motivasi yang kurang sinkron dengan prinsip teori yang benar. Karena dengan menentukan suatu motivasi mengapa seseorang menghafalkan Al-Qur'an, hal tersebut akan menjadikan salah satu penyebab yang penting dan dapat membantu seseorang tersebut dalam menghafalkan Al-Qur'an. Seseorang tidak akan sampai pada hal yang ditujunya apabila orang tersebut tidak menentukan sebuah target. Dia juga tidak akan mendapatkan pertolongan dan suatu dorongan dalam urusannya serta tak ada yang membuat dirinya sabar dengan urusannya ketika tujuannya tidak murni karena Allah semata (ikhlas).

Jika dilihat dari beberapa kasus tersebut, maka penting adanya faktor pendukung untuk mengatasi problematika tersebut, salah satunya yaitu dengan adanya peran motivasi. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, motivasi adalah suatu kondisi/keadaan yang terjadi dalam individu seseorang, kemudian dapat menggerakkan atau mendorong orang tersebut untuk melakukan suatu kegiatan guna mencapai apa yang dituju. Dengan begitu, motivasi juga menjadi salah satu tingkatan yang juga tak kalah penting dalam mencapai tujuan yang akan dicapai oleh individu dalam mengambil suatu keputusan. Karena dengan beragamnya suatu motivasi inilah yang nantinya dapat menjadi landasan bagi seseorang dalam menjalani proses menghafal dan dapat menjadi penentu akan tercapainya suatu tujuan.

Selain itu, faktor pendukung untuk mengatasi problematika tersebut adalah dengan adanya lembaga pendidikan. Melihat dunia modern dan kemajuan dalam bidang keilmuan teknologi saat ini, juga banyak orang yang membagikan beragam tawaran menarik kepada diri manusia, terlebih lagi untuk kalangan mahasiswa. Meskipun berada dalam hiruk pikuk serta gemerlapnya dunia saat ini, banyak

mahasantri yang masih mampu mengatur dan mengontrol hawa nafsunya. Ketika setiap detik terdapat nafsu yang hadir dan menggoda, mereka tetap mampu serta kokoh mengalahkan keinginan dan egonya. Tetapi disisi lain juga tidak sedikit dari mahasantri yang mudah tergoda akan kesenangan duniawi yang hingga pada saat ini gencar-gencarnya seringkali ditawarkan oleh beberapa oknum yang ingin merusak generasi para remaja, sehingga dapat menjadikan bobroknya pergaulan dan gaya hidup yang berlebihan. Ditambah lagi dengan adanya kelabilan dan masih belum teguhnya pendirian pada diri seseorang.

Berangkat dari hal tersebut, maka sangat penting adanya suatu lembaga pendidikan. Tentunya dalam hal ini, lembaga yang dimaksud yakni lembaga pendidikan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas dan mencetak generasi bangsa menjadi individu yang memiliki akhlaqul karimah serta dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan berpikir. Karena hingga saat ini, lembaga pendidikan merupakan sektor penting khususnya dalam kehidupan manusia. Begitupun secara umum, pendidikan merupakan salah satu proses bagi setiap orang dalam menjalani kehidupannya agar dapat meningkatkan kualitasnya. Seperti halnya pada jenjang sekolah baik itu formal maupun non formal yang dapat menjadi instrumen dalam meningkatkan sumber daya manusia, yang mana didalamnya akan ditempa mulai dari pendidikan karakter hingga materi keilmuan lainnya.

Adapun salah satu lembaga pendidikan yang juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas dan mencetak generasi bangsa menjadi individu yang memiliki akhlaqul karimah serta memberi pengaruh terhadap perkembangan berpikir adalah Pondok Pesantren, yang mana lembaga ini sering dikenal sebagai wadah bagi pelajar dalam mempelajari berbagai ilmu agama.

Di Indonesia sendiri, tidak sedikit pondok pesantren yang kita jumpai, baik itu pondok yang memiliki kurikulum salaf hingga program yang memprioritaskan materi pada menghafal Al-Qur'an. Pondok pesantren yang berbasis menghafal Al-Qur'an tentunya memiliki metode-metode tersendiri yang digunakan agar para santri yang sedang menghafalkan Al-Qur'an tetap semangat dan istiqamah dalam hafalannya,

seperti halnya di PP. Hamalatul Qur'an Jombang yang terkenal dengan metode hafalan enam bulan, PP. Al-Aqobah Jombang dengan metode One Day One Ayat One Hadits dan metode-metode lainnya.

Tak lain halnya dengan salah satu pondok pesantren yang terletak di Ngaliyan kota Semarang, yakni Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah. Salah satu pondok mahasiswa yang sangat mengedepankan aspek agama dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah ini terdapat 2 program pendidikan, yakni program tahfidz dan kitab kuning. Banyak mahasantri yang sedang menjalani proses menghafal Al-Qur'an dan menekuni kajian kitab kuning, bahkan ada juga yang telah menyandang gelar al-hafidz. Selain fokus dalam kegiatan menghafal dan menekuni kajian kitab kuning, santri di pondok ini juga dibarengi dengan kegiatan-kegiatan seperti mahasantri pada umumnya, yakni menjalani kegiatan perkuliahan seperti aktif dalam kegiatan belajar mengajar, aktif organisasi kampus baik itu ekstra maupun intra, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang tentunya terbilang cukup padat dan menguras waktu.

Seperti halnya pernyataan yang telah dijelaskan oleh salah satu mahasantri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah bahwasannya selain aktif dalam kegiatan pondok baik itu menghafal, murojaah, ngaji kitab kuning dan kegiatan lainnya yang sudah menjadi program pondok, ia juga ikut aktif dalam beberapa kegiatan yang terdapat di dalam kampus, salah satunya yakni ikut serta aktif dalam organisasi intra kampus Dewan Eksekutif Mahasiswa tingkat Universitas (DEMA Universitas) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selain itu, terkadang juga ia menjadi asisten dosen dalam mengerjakan beberapa tugas.

Walaupun dengan adanya banyak rutinitas yang tentunya dapat membuat sibuk mahasiswa tersebut, semangat mereka tetaplah tidak berkurang dan tidak surut dalam berproses menghafalkan ayat suci Al-Qur'an. Karena seringkali penulis masih menemukan beberapa mahasiswa yang seringkali keteteran ketika menghafal Al-Qur'an karena sibuk dengan beberapa aktifitasnya di dunia perkuliahan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya beberapa aspek motivasi dalam menghafal yang

dapat dilihat dari mahasantri tersebut, salah satunya yakni adanya pemikiran positif terhadap sesuatu yang dijalannya, tetap berusaha istiqomah meluangkan waktu untuk menghafal ataupun murajaah, tetap adanya kesadaran dalam diri individu sebagai mahasantri yang memiliki kewajiban belajar di pondok, ulet dalam menghadapi masalah dalam menghafal Al-Qur'an, tetap memiliki perasaan senang saat memiliki kesibukan dan selalu ingin progres, dan tetap optimis dalam menjalani kegiatan sehari-harinya.

Dan uniknya di dalam pondok ini, mahasantri yang sedang menjalani proses menghafalkan Al-Qur'an tidak diberikan metode-metode khusus untuk menghafal Al-Qur'an. Mahasantri disini diberikan kebebasan menghafal dengan metode-metode yang menurutnya mudah untuk dilakukan. Dan dalam hal setoran, mahasantri juga tidak diwajibkan untuk menarget seberapa banyak ia harus setoran hafalan dalam perharinya. Pengasuh pondok tetap menerima berapapun jumlah setoran dari santrinya walaupun itu satu hanya ayat perharinya. Yang terpenting dari pengasuh sendiri adalah mengedepankan keistiqomahan santri dalam setoran hafalan Al-Qur'an. Dengan begitu, mahasantri yang menghafalkan Al-Qur'an dengan metode yang biasa dilakukannya akan lebih tenang ketika menghafal karena tidak adanya tuntutan metode untuk menghafal dan lebih enjoy untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Selain itu, yang menjadikan pertimbangan tidak adanya kewajiban metode untuk hafalan dan target untuk setoran dalam Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah salah satunya yakni karena rata-rata yang menyantri dalam pondok ini adalah mahasiswa, yang tentunya juga banyak kegiatan-kegiatan yang pastinya akan menyita waktunya. Dan dari pertimbangan inilah yang menjadikan pengasuh pondok tidak memberikan kewajiban metode hafalan dan menarget seberapa banyak hafalan yang harus disetorkan kepada pengasuh disetiap harinya. Dan yang terpenting yakni agar mahasantri tetap bisa setoran dan menjaga hafalannya agar tidak terlupakan.

Dengan hadirnya kejadian ini, penulis merasa penasaran dengan semua rutinitas yang dilakukan oleh santri yang mana dia berstatus sebagai santri dan disisi lain ditambah lagi dengan kesibukan rutinitas dalam dunia perkuliahan, apakah kedua

rutinitas tersebut dapat berjalan dengan lancar dan sukses serta mampu untuk meraih sebuah prestasi yang unggul. Berangkat dari fenomena inilah penulis merasa tertarik untuk mengambil objek penelitian di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang. Karena berdasarkan hasil observasi awal penulis menemukan banyak mahasantri yang sedang menghafalkan Al-Qur'an dibarengi dengan aktifitas kampus yang dapat dikatakan cukup padat, menguras tenaga dan waktu, tetapi juga banyak sebagian besar dari mereka masih mampu untuk menyelesaikan sebaik mungkin kedua tanggung jawab tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dan lokasi penelitian ini tepatnya bertempat di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang.

Terdapat dua sumber data yang diambil dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah mahasantri yang sedang menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang. Sumber data pembantu yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah semua sumber data, yang dapat memberikan informasi tentang penelitian penulis baik berupa arsip atau data yang berupa dokumen yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan berbagai pembahasan yang relevan baik dari buku-buku ataupun referensi non-buku.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap motivasi mahasantri dalam menghafalkan Al-Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang. Dalam penelitian ini juga digunakan metode wawancara dalam penggalan data. Dalam melaksanakan wawancara, terdapat tiga pola pendekatan yang boleh dilakukan oleh peneliti, yakni: 1) membuat pegangan dalam wawancara seperti membuat lembaran yang berisi pokok-pokok, topik

atau masalah penelitian. 2) membuat rincian pertanyaan atau pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan dan nantinya diajukan menurut urutan pertanyaan yang sudah dibuat dan tentunya bersifat terbuka. 3) dapat menggunakan beberapa bentuk percakapan informal yang dapat dilakukan secara santai, tanpa arah yang ditentukan dan spontanitas. Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana motivasi mahasantri dalam menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang.

Lebih lanjut, Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan proses pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini bertujuan guna mendapatkan data-data tentang beberapa rutinitas mahasantri penghafal Al-Qur'an selama dalam prosesi setoran hafalan, muroja'ah, dan beberapa aktifitas lainnya selama mahasantri menjalani proses menghafal Al Qur'an. Karena dalam penelitian ini data-data yang diperlukan untuk penyusunan hasil penelitian didapatkan dari lapangan, maka jenis penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*Qualitative Research*). Penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran motivasi mahasantri dalam menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen wawancara. Wawancara yang dilaksanakan menggunakan wawancara yang terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki 10 responden mahasantri penghafal Al-Qur'an ditambah dengan 3 sumber data yakni pengasuh, ketua pondok dan pengurus pondok untuk diwawancarai. Dari responden ini, terdiri dari beberapa macam jurusan dan fakultas yang ditempuh oleh mahasantri yang ada di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang. Pengambilan responden dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling* sebanyak 10 responden. Dari responden ini datanya diambil

dengan menggunakan cara pengumpulan data triangulasi. Pada saat informasi yang didapatkan dari responden pertama masih kurang maka peneliti melaksanakan wawancara lagi dengan sumber yang berbeda, yakni responden yang kedua. Jika penulis masih merasa kurang memuaskan atas informasi/data yang didapat, maka peneliti melakukan kembali dengan responden selanjutnya yakni responden yang ketiga. Hingga sampai responden yang terakhir, peneliti sudah merasa pada hasil informasi/data yang jenuh. Sehingga peneliti mencukupkan pada responden nomer ke 10, karena informasinya sudah cukup dianggap jenuh.

Sedangkan teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Pelaksanaan pengumpulan data ini yakni, ketika peneliti sedang melaksanakan wawancara dengan responden, maka tidak lupa juga peneliti menggunakan tape recorder sebagai dokumentasi dari hasil jawaban responden, serta juga mengambil beberapa gambar yang berkaitan dengan sebagian kegiatan yang tentunya berhubungan dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh mahasantri Al-Qur'an Al- Masthuriyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara peneliti dengan 10 mahasantri Al-Qur'an Al- Masthuriyah yang menghafalkan Al-Qur'an dibarengi dengan kesibukan dalam kegiatan perkuliahan menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dapat menjadikan motivasi mahasantri istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur'an yakni motivasi Intrinsik seperti alasan, perhatian, sikap. Dan motivasi ekstrinsik seperti dorongan dari orang tua, dorongan dari lingkungan, dorongan dari teman, dorongan dari guru, agar bisa mengajarkan ilmu Al-Qur'an di masyarakat

Selain dorongan-dorongan tersebut, terdapat beberapa pernyataan mahasantri penghafal Al-Qur'an ini ingin nantinya apabila sudah berhasil dalam menghafal Al-Qur'an dengan sempurna, maka langkah selanjutnya yakni dia mampu mengajarkan dan mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya kepada masyarakat. Dan ini merupakan salah satu bukti tanda bahwa mahasantri tersebut secara tidak langsung termotivasi dari lingkungannya

Pembahasan

Tak jarang kita menjumpai seseorang yang memiliki semangat tinggi dalam menjalani suatu pekerjaannya dalam kehidupan sehari-harinya. Begitu pula sebaliknya, ada juga yang kurang bersemangat dan malas ketika mengikuti suatu kegiatan. Tentunya hal tersebut memiliki penyebab serta suatu alasan tersendiri yang memungkinkan perlu untuk diketahui lebih lanjut guna kepentingan motivasi dalam belajar, dan pastinya setiap mahasantri ketika menghafalkan Al-Qur'an mempunyai dorongan atau motivasi yang berbeda-beda. Selain itu, motivasi yang muncul pada mahasantri tersebut tentunya tidak hanya satu, tetapi bisa jadi mahasantri tersebut mempunyai motivasi yang beragam.

Disisi lain pula, setiap individu mahasantri mempunyai alasan, perhatian, minat, sikap serta cita-cita tertentu. Dalam meraih sebuah cita-cita yang diinginkannya, maka seseorang harus mempunyai dorongan serta usaha agar tetap memiliki rasa semangat tanpa putus walaupun seringkali dibenturkan dengan hadirnya suatu problem. Karena dengan terbiasanya mengatasi suatu problem yang sering dialaminya tersebut, dapat melahirkan motivasi kuat yang dimiliki oleh mahasantri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu, seiring dengan kuatnya motivasi tersebut, mahasantri juga bisa menyelesaikan beberapa permasalahan dengan dewasa dan tentunya tetap diiringi dengan usaha-usaha dan sikap yang sejalan dengan motivasi yang dimilikinya, sehingga dengan begitu dapat diprediksi bahwa nantinya kualitas hafalan mahasantri tersebut menjadi berhasil dan baik.

Faktor-faktor yang dapat menjadikan motivasi mahasantri pondok pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang tetap istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur'an diberengi dengan kesibukan dalam kegiatan perkuliahan ada dua, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik pertama adalah alasan, motivasi intrinsik tersebut akan mengantarkan diri individu pada tujuan yang nantinya akan dicapainya, maka dari itu alasan ini menjadi poin yang penting dalam penentuan suatu pilihan. Jika alasan yang mendasari itu begitu kuat, maka akan mudah untuk mencapai tujuan tersebut, begitupun sebaliknya.

Dari beberapa alasan yang telah dijelaskan mahasantri mengenai hal yang menjadi dasar bagi diri mahasantri untuk memutuskan menghafalkan Al-Qur'an yakni dapat diketahui bahwa motivasi yang memiliki sifat intrinsik yaitu ingin menjadi salah satu

orang yang juga dapat menjaga Al-Qur'an, ingin lebih mendalami keilmuan Al-Qur'an, ingin mendapatkan berkah dari kitab Al-Qur'an, ingin menjadi seorang tahfidz, dan ingin mengajarkan ilmu Al-Qur'an di masyarakat.

Motivasi intrinsik kedua adalah perhatian yaitu Pemberian sikap fokus terhadap kedua tanggung jawab yang diemban oleh mahasantri merupakan salah satu cerminan bentuk dari perhatian mahasantri terhadap hafalannya. Dalam satu sisi mahasantri memiliki tanggung jawab dalam kegiatan kampus yang tentunya juga sangat penting baginya, dan sisi lain juga dituntut untuk tetap selalu berusaha menjaga hafalannya.

Dari beberapa kendala yang dialami oleh mahasantri, penulis dapat mengetahui titik poin dari bentuk perhatian mahasantri yakni ketika mahasantri menghadapi beberapa kendala yang dilaluinya khususnya dalam menghafalkan Al- Qur'an. Tidak sedikit mahasantri yang memiliki kendala dalam pembagian waktu yang dirasa kurang maksimal secara adil dan baik. Khususnya ketika menjalani rutinitas kuliah sebanyak 95%. Dan 5% kendalanya yakni terkait kurang lancarnya dalam menjaga hafalannya karena kurangnya waktu untuk mengulang-ulang hafalan, sehingga dengan hal tersebut menjadikan diskriminasi diantara tanggung jawab keduanya.

Lebih lanjut motivasi intrinsik ketiga adalah sikap, dalam hal ini peneliti menanyakan kepada narasumber mengenai bagaimana sikap mahasantri dalam kesehariannya ketika berproses menghafal Al-Qur'an. Khususnya sikap yang dilakukan oleh mahasantri ketika mahasantri itu mendapati suatu permasalahan selama proses menghafalkan seperti adanya rasa bosan, kesusahan, hingga lelah dalam rutinitas menghafal Al-Qur'an. Peneliti menanyakan hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran keseriusan mahasantri dalam menghafal, apakah masih sejalan lurus dengan motivasi yang dimiliki oleh mahasantri dengan sikapnya dalam mengatasi beberapa permasalahan yang memiliki keterkaitan dengan hafalannya.

Terkait dengan tanggapan mahasantri yang memiliki beberapa kendala yang dihadapinya, bermacam-macam cara yang dilakukan oleh mahasantri untuk menyikapi beberapa kendala tersebut agar terus optimis dalam menjalani kewajibannya sebagai penghafal Al-Qur'an tersebut. Mulai dari dengan cara refreshing, mendengarkan murottal, istirahat sejenak, ngopi, hingga terus berdoa dan ikhtiyar serta memohon doa

restu dan ridho dari orang tuanya agar tetap diberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Selain motivasi intrinsik terdapat juga motivasi ekstrinsik menghafal Al-Qur'an pada mahasantri, motivasi ekstrinsik pertama adalah dorongan dari orang tua, banyak bentuk-bentuk dorongan yang diberikan oleh orang tua pada anaknya yang sedang menghafalkan Al-Qur'an dibarengi dengan menempuh jenjang pendidikan di dunia perkuliahan, antara lainnya yakni dengan senantiasa memberikan semangat, perhatian serta bentuk dukungan-dukungan lainnya.

Anak akan lebih maksimal berpikir mengenai bagaimana cara untuk selalu membahagian kedua orang tuanya ketika anak itu mengetahui seberapa besar pengorbanan yang dilakukan oleh orang tuanya, meskipun pada hakikatnya sebesar apapun yang akan diberikan oleh sang anak itu tak akan pernah bisa sebanding dengan apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya untuk kebaikan sang buah hatinya. Maka dari hal tersebut didapati sebuah implikasi dari mahasantri penghafal Al-Qur'an yakni dengan adanya keinginan untuk memberikan suatu kebaikan bagi orang tua salah satunya adalah dengan ingin memberikan derajat yang tinggi disisi Allah.

Motivasi ekstrinsik yang kedua adalah dorongan lingkungan, Motivasi dari lingkungan ini juga dapat masuk dalam motif kebutuhan akan suatu penghargaan yang sesuai dengan teori hirarki kebutuhan Maslow. Tak jarang seseorang termotivasi dari suatu lingkungan ini berindikasi bahwa seseorang tersebut ingin memperoleh suatu pengakuan maupun penghargaan dari lingkungannya. Bukan berarti berkeinginan untuk dihormati manusia lainnya, akan tetapi hanya membutuhkan pengakuan atas kredibilitas diri yang dimilikinya. Jika dilihat dari lingkungan, banyak juga kalangan masyarakat yang dapat memberikan kontribusi pengaruh bagi mahasantri seperti kalangan orang-orang yang dekat dengan mahasantri, dan juga tidak jarang guru atau ustadz dari sekolahnya dulu yang tentunya juga memiliki andil dalam memengaruhi pikiran mahasantri tersebut.

Selanjutnya motivasi ekstrinsik yang ketiga adalah dorongan dari teman, Banyak beragam cara unik yang diberikan oleh teman untuk memotivasi teman lainnya, baik itu dengan cara memberikan sebuah arahan atau saran hingga sebuah kritikan. Terkadang

cara yang efeknya dapat bereaksi dengan cepat yakni dengan cara memberikan kata-kata yang nantinya mampu memancing seseorang tersebut sehingga dapat membangun semangatnya dari rasa keterpurukan.

Terlebih lagi dengan sesama teman yang juga sama-sama berjuang dalam menghafalkan Al-Qur'an dan menempuh dunia perkuliahan yang tentunya akan lebih mampu membangun motivasinya untuk melaksanakan kegiatan yang serupa dengan dirinya. Di pondok pesantren sendiri banyak mahasantri yang sedang berproses dalam menghafal Al-Qur'an. Sehingga seiring dengan berjalannya waktu dan melihat teman-teman yang menghafalkan Al-Qur'an, beberapa mahasantri yang awalnya belum menghafal banyak diantara mereka yang termotivasi sehingga juga ingin menghafalkan Al-Qur'an

Lebih lanjut motivasi ekstrinsik yang keempat adalah dorongan dari guru, setiap guru tentunya juga memiliki beragam cara yang nantinya akan diberikan untuk memotivasi murid-muridnya agar dapat lebih semangat dan sungguh-sungguh dalam menimba ilmu, seperti dengan cara pesan langsung, perintah maupun memancingnya dengan kalimat-kalimat sindiran.

Sehingga juga terdapat mahasantri yang termotivasi dengan guru atau ustadznya untuk menghafalkan Al-Qur'an, karena beberapa mahasantri juga memiliki alasan menginginkan agar bisa menjadi seperti gurunya tersebut yang hafal Al-Qur'an secara fasih diluar kepala Dengan mengacu pada teori menghafalkan Al- Qur'an, hendaknya seseorang yang sedang berproses dalam menghafal, mempelajari dan mendalami ilmu Al-Qur'an itu jangan sampai memiliki niat menghafalkan ayat- ayat Al-Qur'an ini hanya sebagai landasan untuk mencari nafkah. Oleh karena itu, seberusaha mungkin kita hadirkan dan tanamkan pada diri kita untuk berniat ikhlas Lillahi ta'ala. Karena dengan hadirnya sebuah keikhlasan dalam niat inilah yang InsyaAllah nantinya dapat menjadikan modal utama bagi kita dalam meraih sebuah kesuksesan serta senantiasa tetap berharap dapat meraih ridho-Nya.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mahasantri penghafal Al- Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang cenderung memiliki motivasi menghafal yang tinggi. Motivasi menghafal yang tinggi dapat dilihat

berdasarkan indikator dari aspek-aspek motivasi yang dipaparkan oleh Reynolds dan Miller dalam *Handbook of psychology* yakni yang pertama mahasantri memiliki alasan atau keinginan untuk mencapai tujuannya. Mahasantri yang motivasi menghafalnya tinggi memiliki keinginan untuk memperoleh hasil yang baik sehingga untuk mencapai tujuan tersebut mahasantri berusaha lebih giat dan rajin dalam menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari niat dan usaha mahasantri dalam menghafal yang kemudian nantinya dapat mendalami ilmunya agar nanti dapat disalurkan dikalangan masyarakat.

Kedua, mahasantri memiliki keterlibatan dalam suatu tugas. Motivasi menghafal mahasantri tinggi karena adanya aktivitas mahasantri dalam melaksanakan tugas atau kewajibannya. Salah satu bentuk dari keterlibatan mahasantri dalam melaksanakan suatu tugas dapat dilihat ketika mahasantri penghafal Al-Qur'an dapat menyeimbangkan serta memaksimalkan waktu untuk menghafal, ulet dalam mengulangi atau memurojaah hafalan, serta rajin dalam menyetorkan hafalannya kepada guru tahfidz.

Ketiga, mahasantri memiliki ketekunan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Mahasantri yang motivasi menghafalnya tinggi tidak akan lepas dengan ketekunan yang nantinya dapat mengantarkan pada tujuan yang nantinya akan ditujunya. Hal tersebut dapat dilihat ketika peneliti melihat proses mahasantri dalam menghafalkan Al-Qur'an, mahasantri memiliki kemampuan dan masih bertahan ketika diberikan amanah untuk menghafalkan ayat-ayat yang panjang dan memiliki lafadz yang susah untuk diucapkan walaupun terkadang muncul rasa bosan dan lelah ketika menghafalkan ayat tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwasannya mahasantri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang memiliki motivasi yang baik dalam menghafalkan Al-Qur'an, namun akan bisa lebih baik lagi apabila ditambah dengan inovasi-inovasi baru dalam proses menghafalkan Al-Qur'an agar dapat lebih menarik dan tentunya bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Seusai peneliti mengadakan penelitian serta menganalisa data yang telah diperoleh

baik itu dimulai dari yang sifatnya teoritis ataupun lapangan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwasannya faktor-faktor yang menjadikan motivasi bagi mahasantri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al- Masthuriyah Ngaliyan Semarang untuk menghafalkan Al-Qur'an ada dua, yakni motivasi yang muncul dari dalam diri individu (intrinsik) dan motivasi yang muncul dari luar (ekstrinsik).

Gambaran motivasi intrinsik yang menjadi pendorong bagi para mahasantri di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah dalam menghafalkan Al- Qur'an antara lain yakni Ingin menjadi salah satu orang yang juga dapat menjaga Al- Qur'an, Ingin lebih mendalami keilmuan Al-Qur'an, ingin mendapatkan berkah dari kitab Al-Qur'an, ingin menjadi seorang tahfidz, adanya keinginan agar dapat mengajarkan ilmu Al-Qur'an di masyarakat.

Sedangkan gambaran motivasi ekstrinsik yang menjadi pendorong bagi para mahasantri di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah dalam menghafalkan Al-Qur'an antara lain yakni adanya dorongan dari orang tua, adanya dorongan dari lingkungan, adanya dorongan dari teman/sahabat, adanya dorongan dari guru.

Saran

Berdasarkan data dan fenomena yang diperoleh peneliti memberikan saran yang mungkin nantinya dapat menjadikan manfaat bagi khalayak umum dan khususnya bagi diri penulis sendiri, yakni menghafalkan Al-Qur'an dengan dibarengi aktivitas-aktivitas dalam perkuliahan diusahakan semaksimal mungkin dapat berjalan secara bersamaan dan selaras dengan sebuah konsekuensi bisa meletakkan dan mensukseskan kedua tanggung jawab tersebut.

Mahasantri yang sedang berproses dalam menghafalkan Al-Qur'an seberusaha mungkin harus bisa bertanggung jawab atas segala keputusan yang telah diambilnya. Mahasantri penghafal yang juga dibarengi dengan aktivitas perkuliahan senantiasa harus lebih giat, istiqomah, tekun dan bisa mengatur waktunya secara adil sesuai dengan tupoksi terhadap kedua tanggung jawab yang diembannya.

Tetap menghadirkan dan menanamkan niat ikhlas Lillahi ta'ala dalam menghafalkan Al-Qur'an. Karena dengan hadirnya sebuah keikhlasan dalam niat inilah yang InsyaAllah nantinya dapat menjadikan modal utama bagi kita dalam meraih sebuah kesuksesan serta senantiasa tetap berharap dapat meraih ridho-Nya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahsin, W Hafidz. (1994). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alfinnas, Shulhan.(2018). "Membangun Academic Self-Concept Mahasantri Pesantren Nawesea": *Education and Human Development Journal*, 3(2), 191- 192.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor.(1996). *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Kranyak: Multi Karya Garfika.
- AR, Syamsuddin dan Vismaia s. Damaianti. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. (1998). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Az-Zawawi, Yahya Abdul Fattah. (2010). *Revolusi Menghafal Al Qur'an*. Jakarta: Insan Kamil.
- B. Uno, Hamzah dkk. (2014). *Variabel Penelitian dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Ina Publikatama.
- Baharuddin. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- . (2010). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruz.
- Departemen Agama RI. (2007). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bogor: yayasan penyelenggara penerjemah/penafsir Al Qur'an.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta.
- F. Witting, Arno. (1981). *Psychology of Learning*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Hauro', Umniyyati Sayyidatul dkk. (2014). *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*. Solo: Al-Qowam.
- Ilyas, Yunahar. (2013). *Kuliah Ulumul Quran*. Yogyakarta: ITQAN Publishing.
- Irwanto dkk. (1996). *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail, Taufiq dkk. (2019). *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDIP Al-*

- Madinah Kenteng Nogosari Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jalaluddin. (2003). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Remaja Grefindo.
- . (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Juliantini, Mutiara. (2020). “Efikasi Diri Mahasantri Dalam Menghafal Al-Qur’an di Rumah Qur’an Daarut Tarbiyah Cabang Bogor”. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Khodijah, Nyanyu. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Latifah, Eny. (2019). *Mahasantri Sebagai Pelaku Perekonomian di Era Industri 4.0*. Vol. 2 (1), 22.
- M. Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Mahmud. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhammad, Yahya Bin. (2004). *Metode Praktis Menghafal Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Muhith, Nur Faizin. (2012). *Dahsyatnya Bacaan & Hafalan Al Qur’an*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Mulyadi, (1991). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.
- Musbikin, Imam. (2014). *Mutiara Al Qur’an*. Yogyakarta: Jaya Star Nine.
- Prajoko, Bambang. (2004). *Learning Maps And Memori Skills: Teknik-Teknik Andal Untuk Memaksimalkan Kinerja Otak Anda*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Purwanto, Ngalim. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Abd. (2016). *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Reynolds dan Miller. (2019). *Handbook of psychology*. New Jersey: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Rohmah, Noer. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Romlah. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rouf, Abdul Aziz Abdur. (1996). *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur’an*. Jakarta: Dzilal Press.
- S. Reber, Arthur dan Emily S. Reber. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- S.Nasution. (2000). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Salim, Peter. (1991). *The Contemporary English-Indonesian*. Jakarta: Modern English Press.
- Santroct, Jhon W. (2010). *Psikologi Pendidikan*, (Triwibowo, Terjemah). Jakarta: PT. Fajar Interpratama Ofsset.
- Sardiman A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M Quraish. (2022). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2008). *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shihab, Quraish. (1992). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Surabaya: Mizan.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Soemanto, Wasti. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rinieka Cipta.
- Sriyanti, Lilik. (2013). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Kostruktif)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya: t,k.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunarto, Ahmad dkk. (1993). *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid 6*. Semarang: CV. Asy Syifa.
- Suryabrata, Sumardi. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syahin, Shabur. (2006). *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. (2011). *Study Qur'an*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Tohirin. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.

- W.J.S. Poermadarminta. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Wahyudi, Rofi'ul dan Ridhoul Wahidi. (2016). *Sukses Menghafal Al Qur'an Meski Sibuk Kuliah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winfred F, Hill. (2014). *Theories Of Learning*. (M. Khozim, Terjemah). Bandung: Nusa Media.
- Zen, Muhaimin. (1985). *Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*. Jakarta: Pustaka Al- Husna.
- Zen, Muhaimin. (1988). *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.